



# PENGARUH PEMBELAJARAN IPA BERMUATAN BUDAYA MELAYU TERHADAP PEMAHAMAN SISWA KELAS 5 SD TENTANG KESEIMBANGAN POLA MAKAN PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN

**Farida Hadziquotul Fauziyyah<sup>1\*</sup>, Maisyaroh<sup>2</sup>, Neni Hermita<sup>3</sup>, Rifqa Gusmida Syahrin Barokah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

\*Email: [farida.hadziquotul5761@student.unri.id](mailto:farida.hadziquotul5761@student.unri.id), [maisyaroh1192@student.unri.ac.id](mailto:maisyaroh1192@student.unri.ac.id),  
[neni.hermita@lecturer.unri.ac.id](mailto:neni.hermita@lecturer.unri.ac.id), [rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id](mailto:rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3314>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan budaya Melayu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap pemahaman siswa tentang sistem pencernaan manusia dan kesadaran mereka tentang pentingnya pola makan yang seimbang. Latar belakang penelitian ini adalah karena masih banyak masalah gizi pada anak-anak usia sekolah dan pemahaman siswa tentang sistem pencernaan yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 26 siswa kelas V di sebuah sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 76,92 menjadi 87,69 setelah pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Melayu. Selain peningkatan kemampuan belajar, penggunaan budaya Melayu juga membantu membentuk karakter siswa, seperti sikap gotong royong, tanggung jawab, dan kesadaran akan kesehatan. Penelitian ini menyarankan agar model pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung Kurikulum Merdeka dan meningkatkan literasi sains siswa di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** IPA, Budaya Melayu, Keseimbangan Pola Makan, Sistem Pencernaan, Hasil Belajar.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang lingkungannya, kesehatannya, dan kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran diarahkan untuk membebaskan siswa dalam mengekspresikan gaya belajarnya, serta menekankan kenyamanan belajar dan pengembangan minat secara mandiri (Ariani et al., 2023). Guru diberikan ruang yang luas untuk berinovasi tanpa dibebani tuntutan administrative yang kaku. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis kontekstual, di mana materi IPA seperti sistem pencernaan untuk menjaga keseimbangan pola makan dapat dikaitkan langsung dengan lingkungan dan budaya lokal. Salah satu pendekatan yang dapat diintegrasikan adalah nilai-nilai budaya melayu, yang kaya akan tradisi makanan sehat, ke dalam pembelajaran IPA.

Budaya melayu tidak hanya sarat akan praktik konsumsi makanan lokal yang seimbang, tetapi juga memuat berbagai nilai, seperti nilai gotong royong, kesopanan, dan kebersamaan yang relevan dalam pembentukan karakter siswa (Mulyani et al., 2024). Program Cultural Outreach yang dikembangkan oleh Bastian, Herlinawati, dan Firdaus menunjukkan bahwa integrasi budaya Melayu dalam kurikulum mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga 90% dan rasa bangga terhadap budaya lokal sebesar 85% (Bastian & Firdaus, 2024). Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah seperti gizi dan pola makan sehat, tetapi juga membangun identitas dan kedekatan dengan warisan budaya mereka.

Pengetahuan dan pengalaman lokal keluarga adalah sumber belajar yang penting dalam pendidikan. Pendidikan berbasis budaya juga sejalan dengan pemikiran banks tentang pendidikan multicultural yang menghargai keragaman sebagai kekuatan. Oleh karena itu, integrasi budaya melayu



dalam pembelajaran IPA menjadi strategi yang strategis serta berdampak baik, baik itu dilihat dari sisi akademik maupun karakter. Penelitian terdahulu pun telah menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis budaya, mereka lebih memiliki partisipasi yang tinggi dan pemahaman materi yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan (Bastian & Firdaus, 2024).

Masalah kesehatan gizi pada anak sekolah dasar merupakan hal cukup krusial. Dari data survey kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan jumlah kasus atau prevalensi stunting sebesar 18,7%, obesitas 7,8%, gemuk 11,9%, dan kurus 11% pada anak usia 5 – 12 tahun (Sugirah Nour Rahman et al., 2024). Dengan kondisi ketidakseimbangan asupan nutrisi yang diperoleh oleh tubuh, dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, juga kondisi kesehatan jangka panjang. Rendahnya mengonsumsi energy dan zat-zat mikro seperti vitamin dan mineral dapat menimbulkan penyakit infeksi, sementara itu jika kelebihan gizi pun dapat berisiko menyebabkan penyakit kronis di masa dewasa, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung.

Dengan menjaga keseimbangan pola makan dapat menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan optimal anak usia sekolah. Seperti konsep gizi seimbang yang termuat dalam Permenkes RI No. 41 Tahun 2014 menekankan konsumsi aneka ragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, serta pemantauan berat badan secara berkala. Edukasi gizi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku konsumsi sehat sejak dini (Oliveira et al., 2022). Oleh karena itu sangat penting bagi lembaga pendidikan dan masyarakat untuk saling bekerjasama dan berkolaborasi untuk memberikan pemahaman tentang pola makan seimbang, guna menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

Memahami sistem pencernaan manusia sangat penting untuk dapat menunjang nilai akademik dan membentuk kebiasaan hidup sehat. Sistem pencernaan terdiri dari organ-organ yang dapat mengolah makanan dan menyerap zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Namun, pemahaman siswa terhadap sistem pencernaan cenderung masih rendah, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Kesehatan pencernaan, memegang peran yang penting dalam mencegah berbagai gangguan penyakit yang sebagian besar dikarenakan oleh pola makan yang tidak seimbang dan buruk, termasuk sering mengonsumsi makanan cepat saji dan kurangnya kesadaran akan gizi seimbang. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sehari-hari, dan meskipun penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif antara pemahaman sistem pencernaan dan kebiasaan makan sehat, faktor lain seperti kebiasaan keluarga, lingkungan, dan gaya hidup juga memengaruhi perilaku makan.

Pembelajaran IPA berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang kesehatan dan lingkungan sekitarnya, termasuk pentingnya menjaga keseimbangan pola makan melalui pemahaman sistem pencernaan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu yang kaya akan praktik makanan sehat dan nilai karakter. Masalah gizi pada anak sekolah dasar yang masih tinggi menunjukkan pentingnya edukasi gizi yang aplikatif sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang mengaitkan materi ilmiah dengan konteks budaya dan lingkungan siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman akademik, membentuk kebiasaan hidup sehat, serta memperkuat identitas budaya dan karakter siswa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh integrasi atau penggabungan budaya melayu dalam pembelajaran IPA terhadap pemahaman siswa mengenai sistem pencernaan dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan pola makan. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan data hasil belajar dan sikap siswa dalam bentuk angka, grafik, dan presentase dengan jumlah siswa 26 orang. Pengambilan subjek dengan teknik total sampling, dimana seluruh siswa di dalam kelas tersebut dilibatkan sebagai partisipasi dalam penelitian.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel analisis deskriptif**

|                        |         | <b>Statistics</b> |                    |
|------------------------|---------|-------------------|--------------------|
|                        |         | NILAI PRETEST IPA | NILAI POSTTEST IPA |
| N                      | Valid   | 26                | 26                 |
|                        | Missing | 0                 | 0                  |
| Mean                   |         | 76.92             | 87.69              |
| Std. Error of Mean     |         | 1.546             | 1.946              |
| Median                 |         | 80.00             | 80.00              |
| Mode                   |         | 80                | 80                 |
| Std. Deviation         |         | 7.884             | 9.923              |
| Variance               |         | 62.154            | 98.462             |
| Skewness               |         | -.433             | .238               |
| Std. Error of Skewness |         | .456              | .456               |
| Kurtosis               |         | .147              | -1.560             |
| Std. Error of Kurtosis |         | .887              | .887               |
| Range                  |         | 30                | 30                 |
| Minimum                |         | 60                | 70                 |
| Sum                    |         | 2000              | 2280               |

Keterangan :

N : jumlah data

Std. Error of Mean : rata-rata

Median : nilai tengah

Mode : modus

Std. Deviation : ukuran penyebaran data untuk rata rata

Variance : variasi data dari standar deviasi

Skewness : ukuran distribusi data (pada grafik histogram) dilihat dari kemiringan

Std. Error of Skewness : ukuran seberapa akurat nilai kemiringan yang dihitung untuk suatu sampel mewakili kemiringan populasi

Kurtosis : untuk mengukur distribusi data (keruncingan kuva)

Std. Error of Kurtosis :

Range : jarak data (jarak maksimum-data minimum)

Minimum : nilai terendah

Sum : penjumlahan data

**Frequency Table Nilai Pretest IPA**

**NILAI PRETEST IPA**

|       |    | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 60 | 2         | 7.7     | 7.7           | 7.7                |
|       | 70 | 7         | 26.9    | 26.9          | 34.6               |
|       | 80 | 14        | 53.8    | 53.8          | 88.5               |
|       | 90 | 3         | 11.5    | 11.5          | 100.0              |
| Total |    | 26        | 100.0   | 100.0         |                    |

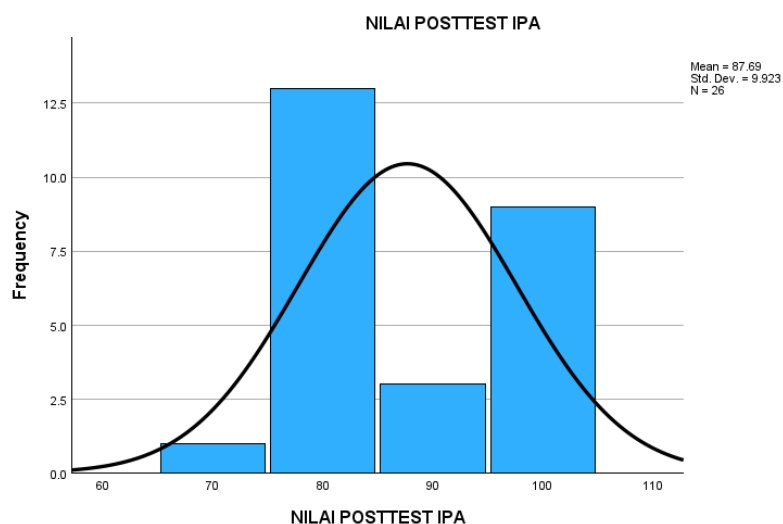
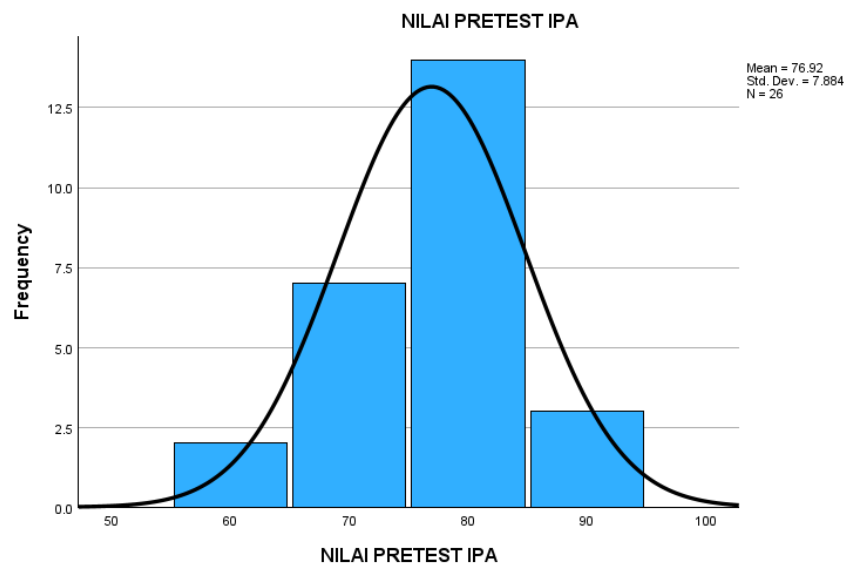
**Frequency Table Nilai Posttest IPA**

**NILAI POSTTEST IPA**

|  |  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
|--|--|-----------|---------|---------------|--------------------|



|       |       |    |       |       |       |
|-------|-------|----|-------|-------|-------|
| Valid | 70    | 1  | 3.8   | 3.8   | 3.8   |
|       | 80    | 13 | 50.0  | 50.0  | 53.8  |
|       | 90    | 3  | 11.5  | 11.5  | 65.4  |
|       | 100   | 9  | 34.6  | 34.6  | 100.0 |
|       | Total | 26 | 100.0 | 100.0 |       |



Data hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran IPA berbasis budaya lokal melayu terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 5 SD. Hasil yang diperoleh melalui analisis instrument pretest dan posttest terhadap 26 siswa. berdasarkan hasil analisis deskriptif, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 76,92 (pretest) menjadi 87,69 (posttest), dengan rentang nilai tetap pada 30 poin. Ini dapat menunjukkan adanya perbaikan performa akademik yang cukup signifikan setelah proses pembelajaran berbasis budaya dilakukan.

Jika ditinjau dari distribusi frekuensi:

- Pada pretest, mayoritas siswa (53,8%) memperoleh nilai 80, dan hanya 11,5% yang mencapai nilai 90.



- Pada posttest, sebanyak 34,6% siswa mencapai nilai sempurna (100), menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pemahaman dalam penerapan konsep.

Dari hasil tersebut, terjadi pergeseran kategori nilai siswa kearah yang lebih tinggi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi IPA dengan konteks budaya lokal cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan ini juga diperkuat dengan perbandingan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 80$ , yaitu dari 69,2% (pretest) menjadi 96,1% (posttest). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya Melayu secara signifikan membantu siswa memahami konsep keseimbangan pola makan dalam sistem pencernaan.

Penelitian oleh Tabun (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal seperti HAMIS BATAR dapat meningkatkan hasil belajar dan juga menanamkan nilai karakter siswa. dalam hal ini, menintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran mendukung pengembangan karakter peserta didik seperti sika tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran lingkungan (Tabun, 2024).

Sejalan dengan itu, penelitian (Mahla Noer Rozqiyah Syam, Singgih Bektiarso, 2024) juga menegaskan bahwa pembelajarn IPA dengan menggunakan kearifan lokal selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran IPA, siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah tetapi juga dapat tertanam dalam dirinya nilai-nilai karakter seperti kreatif, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis (Mahla Noer Rozqiyah Syam, Singgih Bektiarso, 2024).

Menurut (Saputri & Dessty, 2023) pembelajaran IPA yang menggunakan kearifan lokal di Sragen terbukti bisa meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Kearifan lokal seperti budaya masyarakat, permainan tradisional, dan cara membuat makanan khas daerah membantu menghubungkan materi ilmiah dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, hal ini juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif.

Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sains juga membantu mengatasi masalah pendidikan saat ini, yaitu bagaimana mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi. Banyak siswa, seperti yang dijelaskan oleh Saputri, kurang mengenal budaya mereka sendiri karena pengaruh media digital yang sangat kuat. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara budaya tradisional dan ilmu pengetahuan modern (Saputri & Dessty, 2023).

Sesuai dengan penelitian dari Tabun(2024), pembelajaran yang memakai kearifan lokal juga bisa meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Literasi sains di sini berarti kemampuan siswa untuk mengenali masalah ilmiah, menjelaskan fenomena secara ilmiah, dan menggunakan bukti untuk membuat keputusan. Kemampuan ini juga diukur dalam studi internasional seperti PISA.

Selain aspek kognitif, literasi sains juga melibatkan aspek afektif dan psikomotor, seperti kemampuan siswa dalam mengolah informasi, bersikap ilmiah, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang menggunakan budaya Melayu sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sistem pencernaan dan pentingnya pola makan yang seimbang. Nilai posttest yang jauh lebih tinggi dibandingkan pretest membuktikan bahwa metode pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa. Budaya Melayu, yang kaya akan kebiasaan makan sehat dan nilai-nilai baik, terbukti menjadi sumber belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan memperkuat kemampuan literasi sains siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Karena itu, pembelajaran IPA yang berbasis budaya lokal sebaiknya dikembangkan dan diterapkan lebih luas agar dapat menghasilkan generasi yang sehat, pintar, dan berkarakter.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, C., Makrifatul, S., Bengkulu, I., & Id, S. C. (2023). Pembelajaran IPA di MI dalam Konsep Kurikulum Merdeka belajar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4289–4295. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Bastian, A., & Firdaus, M. (2024). Cultural Outreach : Integrasi Budaya Melayu dalam Pendidikan Modern. *Journal of Human And Education*, 4(6), 1431–1439.
- Fitriana, R. (2014). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2014. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Lokaria, M. W. E., & Sepriyaningsih. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Mareta. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Mahla Noer Rozqiyah Syam, Singgih Bektiarso, T. P. (2024). Implementasi Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2023, 411–418.
- Mulyani, E. A., Fauza, N., Putra, Z. H., Novianti, R., Gusmida, R., & Barokah, S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Human And Education*, 4(6), 290–297.
- Nurlim, F. H. A. R. (2025). HUBUNGAN PERILAKU MENJAGA POLA MAKAN DENGAN PEMAHAMAN MATERI SISTEM PENCERNAAN SISWA KELAS XI MIPA MADRASAH ALIYAH TARBIYATUT THOLABAH LAMONGAN. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 13.
- Nursyfa, Nu. F. F. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIDI (DISCOVERY & DIGITAL LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISTEM PENCERNAAN PADA SISWA KELAS V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08.
- Oliveira, M. L. de, Castagnoli, J. de L., Machado, K. M. C., Soares, J. M., Teixeira, F., Schiessel, D. L., Santos, E. F. dos, & Novello, D. (2022). Interdisciplinary Educational Interventions Improve Knowledge of Eating, Nutrition, and Physical Activity of Elementary Students. *Nutrients*, 14(14). <https://doi.org/10.3390/nu14142827>
- Sa, A., Deviani, A. P., Janah, U., & Murni, A. W. (2025). Pengembangan media pembelajaran papan pintar materi sistem pencernaan manusia untuk kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 87–93.
- Saputri, A. N., & Dessty, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280>
- Siti Halimah Khaerani, Septiana Dwi Utami, S. M. (2020). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA. *JOURNAL OF BANUA SCIENCE EDUCATION*, 1.
- Sugirah Nour Rahman, Nurfaidah, Ishak Bachtar, Nur Alam, & Abdul Malik Asikin. (2024). Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 90 Kampung Beru Takalar. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 65–70. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15320>
- Tabun, Y. F. (2024). Pengembangan Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan Lokal (Hamis Batar) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 257–263. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1139>
- Wahyu, Amira, Anggraini, Ariska, Puspita, A. F., Talia, M., Kurniawati, N. P., & Agustian, R. (2022). Sosialisasi Tentang Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 12 Sungai Pinang Kecamatan Sambas. *Hippocampus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.47767/hippocampus.v1i1.360>
- Wigati, A., & Nisak, A. Z. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 85–90. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i1.1517>